

***SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA MUSISI ROCK SURAKARTA  
DITINJAU DARI DUKUNGAN SOSIAL**

**MUHAMMAD FAKHRIYAN**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS SOSIAL HUMANIORA DAN SENI  
UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA**

**ABSTRAK**

*Subjective well-being* merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta penilaian positif terhadap pengalaman hidup individu. Penelitian ini bertujuan melihat sejauh mana *subjective well being* yang dimiliki musisi rock di Surakarta. penelitian sebelumnya menunjukkan salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah dukungan sosial. penelitian ini berusaha membuktikan apakah dukungan sosial merupakan faktor yang mempengaruhi swb musisi rock di Surakarta. Responden dalam penelitian ini berjumlah 80 dengan Teknik pengambilan sampel purposive sampling dengan kriteria musisi rock dengan usia 19-60 tahun serta berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan skala dukungan sosial dan skala swb. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statisti deskriptif dan pearson correlation. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan terhadap *subjective well being* pada musisi rock di Surakarta.

**Kata Kunci** : *dukungan sosial, subjective well being , musisi rock.*

**ABSTRACT**

Subjective well-being is a concept that refers to the positive emotions felt by the individual as well as a positive assessment of the individual's life experience. This study aims to see how far subjective wells are owned by rock musicians in Surakarta. previous research has shown that one of the factors affecting subjective well-being is social support. this research tries to prove whether social support is a factor affecting rock musician swb in Surakarta. Respondents in this study amounted to 80 with sampling technique purposive sampling with the criterion rock musicians with age 19-60 years and male and female sex. This research is a quantitative research using social support scale and sekala swb. Data analysis technique used is descriptive statistic analysis and pearson correlation. Based on the analysis results can be concluded that there is no significant correlation to subjective well being in rock musicians in Surakarta

**Keywords:** *social support, subjective well being, rock musician.*

Musik rock identik dengan pemberontakan, perlawanan, semangat, dan kehidupan yang bebas. Gaya hidup tersebut sering dikaitkan dengan narkoba, alkohol, *free sex* dan banyak hal negatif lainnya yang membawa para musisi masuk dan menerapkan pola gaya hidup tersebut. Banyak pula yang mengalami stres, depresi, kecanduan obat terlarang, ketergantungan pada alkohol bahkan hingga sampai melakukan tindakan bunuh diri diakibatkan tekanan-tekanan dari dalam diri maupun lingkungan.

Realita mengenai kelamnya dunia musik rock yang terjadi di Indonesia khususnya di Surakarta, menimbulkan berbagai pendapat dari beberapa masyarakat sekitar tentang kehidupan musisi rock. Masyarakat mengatakan bahwa musisi rock cenderung berpakaian kurang rapi,

berbicara kasar, dan kurangnya sosialisai terhadap lingkungan sekitar, sehingga membuat musisi rock di pandang negatif oleh masyarakat. Pendapat lain mengatakan bahwa musisi rock selalu membuat gaduh, sering begadang dan arogan. Pendapat dari tetangga sekitar tempat tinggalnya mengungkapkan bahwa musisi rock sering terlibat perkelahian antar grup band, minum-minuman beralkohol serta memakai obat-obatan terlarang. Namun fakta yang ada, tidak semua musisi rock di Surakarta memiliki gaya hidup negatif, seperti yang tersebut di atas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa musisi rock di Surakarta, diketahui bahwa mereka menjadikan musik rock sebagai semangat dan motivasi dalam hidup, berkarier, berekspresi, bahkan bekerja di dunia musik rock,

mendirikan *event organizer*, mengajar di sekolah musik, membuat studio rekaman dan juga manggung di beberapa kafe serta mengisi beberapa event-event yang bergengsi.

Beberapa musisi mengaku mendapatkan kepuasan saat bermusik dari menciptakan lirik lagu yang menggugah jiwa, hentakan irama penuh semangat, yang selalu menjadikan motivasi untuk selalu optimis. Beberapa musisi mengaku merasa senang atau bahagia dengan pilihan hidup menjadi musisi rock karena hingga saat ini musik bukan hanya sekedar hobi tetapi juga merupakan pekerjaan serta gaya hidup yang dijalani.

Menurut Sarason & Pierce (dalam Baron & Byrne, 2000), dukungan sosial merupakan kenyamanan fisik dan psikologis

yang diberikan oleh teman-teman dan anggota keluarga. Cohen & Hoberman (1983) mengemukakan bahwa dukungan sosial mengacu pada berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antar pribadi seseorang.

Beberapa musisi rock di Surakarta, yang mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekat dan berada di lingkungan yang positif, dapat berkarya dengan baik dan menghasilkan karya-karya yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Dukungan sosial tersebut menumbuhkan kebahagiaan tersendiri dan kebanggaan terhadap profesinya sebagai musisi rock. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang *Subjective Well-Being* pada musisi rock di Surakarta ditinjau dari dukungan sosial.

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada musisi rock di Surakarta?.

Tujuan penulis melaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi signifikan antara dukungan sosial dengan *Subjective Well-Being* pada musisi rock di Surakarta.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Subjective Well-Being

Diener (2009) menjelaskan bahwa *subjective well-being* merupakan sebuah penilaian secara menyeluruh dari kehidupan individu yang merujuk pada perasaan positif lebih besar dari pada perasaan negative.

Seligman (2005) berpendapat bahwa *subjective well-being* merupakan konsep yang mengaku

pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas positif yang disukai oleh individutersebut. Berdasarkan beberapa definisi *subjective well-being* yang telah dipaparkan, penelitian ini mengacu pada definisi *subjective well-being* yang dijelaskan oleh Diener bahwa *subjective well-being* merupakan sebuah penilaian secara menyeluruh dari kehidupan individu yang merujuk pada perasaan positif lebih besar dari pada perasaan negative.

Menurut Seligman (2005) lima aspek utama kebahagiaan sejati, yaitu:

#### 1. Terjalannya Hubungan

Positif dengan Orang Lain  
Hubungan positif bukan sekedar memiliki teman, pasangan, ataupun anak, tetapi dengan menjalin hubungan yang positif dengan individu yang ada

disekitar. Hubungan positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial yang membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif, dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.

#### 2. Keterlibatan Penuh

Keterlibatan penuh bukan hanya pada karir, tetapi juga dalam aktivitas lain seperti hobi dan aktivitas bersama keluarga. Melibatkan diri secara penuh, bukan hanya fisik yang beraktifitas, tetapi hati dan pikiran juga turut serta dalam aktifitas tersebut.

#### 3. Penemuan Makna dalam Keseharian

Dalam keterlibatan penuh dan hubungan positif dengan orang

lain tersirat satu cara lain untuk dapat bahagia, yakni menemukan makna dalam apapun yang dilakukan. Individu yang bahagia akan menemukan makna disetiap apapun yang dilakukannya.

#### 4. Optimisme yang Realistis

Individu yang optimis mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Individu yang mengevaluasi dirinya dengan cara yang positif, akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan. Hal ini akan tercipta bila sikap optimis yang dimiliki individu bersifat realistis.

#### 5. Resiliensi

Orang yang berbahagia bukan berarti tidak pernah mengalami penderitaan. Kebahagiaan tidak bergantung pada seberapa banyak

peristiwa menyenangkan yang dialami, melainkan sejauh mana seseorang memiliki resiliensi, yakni kemampuan untuk bangkit dari peristiwa yang tidak menyenangkan sekalipun. Menurut Diener (2008), aspek-aspek *subjective well-being* terbagi dalam dua komponen umum, yaitu:

a. Komponen Kognitif

- 1) Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global (*life satisfaction*), yaitu evaluasi responden terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Kepuasan hidup secara global dimaksudkan untuk mempresentasikan penilaian responden secara umum dan reflektif terhadap kehidupannya. Secara lebih spesifik,

kepuasan hidup secara global melibatkan persepsi seseorang terhadap perbandingan keadaan hidupnya dengan standard unik yang mereka miliki.

- 2) Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu, adalah penilaian yang dibuat seseorang dalam mengevaluasi domain dalam kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga. Kedua komponen tersebut tidak sepenuhnya terpisah. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global merupakan refleksi dari persepsi seseorang

terhadap hal-hal yang ada dalam hidupnya, ditambah dengan bagaimana budaya mempengaruhi pandangan hidup yang positif dari individu

b. Komponen Afektif

- 1) Perasaan positif (*Positive Affect*). Perasaan positif mempresentasikan mood dan emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari *subjective well-being*, karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai

dengan apa yang ia inginkan. Afek positif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti *interested, excited, strong, enthusiastic, alert, proud, inspired, determined, attentive dan active.*

- 2) Perasaan negatif (*negatif affect*), perasaan negatif mempresentasikan dari emosi dan mood yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan dan peristiwa yang mereka alami. Perasaan negatif terlihat dari emosi-emosi seperti *distressed, disappointed, guilty, scared hostile,*

*irritable, shamed, nervous, jittery, afraid.*

Penelitian ini menggunakan aspek-aspek *subjective well-being* yang dijelaskan oleh Diener yaitu kepuasan hidup secara global, kepuasan pada domain tertentu, perasaan positif dan perasaan negatif

Menurut Diener (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah sebagai berikut:

1. Kepribadian yaitu susunan dari unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan tingkah laku seseorang.
2. Dukungan social yaitu dukungan positif yang diberikan oleh seseorang tertentu terhadap individu dalam kehidupannya

serta dalam lingkungan sosial tertentu sehingga individu yang menerima merasa diperhatikan, dihargai, dihormati dan dicintai

3. Kebudayaan adalah sesuatu yang terbentuk oleh pengembangan dan transmisi dari kepercayaan manusia melalui simbol-simbol tertentu, misalnya simbol bahasa sebagai rangkaian simbol yang digunakan untuk mengalihkan keyakinan budaya di antara para anggota suatu masyarakat.

### **Dukungan Sosial**

Cohen dan Hobermen (1983) yaitu dukungan sosial mengacu pada berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antar pribadi seseorang. Serason dan Pierce (dalam Baron & Byrne, 2000) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan fisik dan

psikologis yang diberikan oleh teman teman dan anggota keluarga.

Menurut Cohen & Hobermen (1985), aspek-aspek dukungan sosial antara lain:

1. *Appraisal Support*

Aspek yang berkaitan dengan bantuan yang berupa nasehat berkaitan dengan pemecahan suatu masalah untuk membantu mengurangi *stressor*

2. *Tangible Support*

Aspek yang berkaitan dengan bantuan yang nyata berupa tindakan atau bantuan fisik dalam menyelesaikan tugas

3. *Belonging Support*

Aspek yang berkaitan dengan perasaan diterima menjadi bagian dari suatu kelompok dan rasa kebersamaan. Dukungan sosial berpengaruh terhadap *subjective well-being* hal ini mengacu pada teori Cohen dan

Hobermen (1985) yang mengatakan bahwa bantuan yang berupa nasehat berkaitan dengan pemecahan suatu masalah untuk membantu mengurangi *stressor*, bantuan yang nyata berupa tindakan atau bantuan fisik dalam menyelesaikan tugasnya, perasaan diterima menjadi bagian dari suatu kelompok dan rasa kebersamaan seperti keberadaan yang diterima oleh lingkungan

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *correlational explanatory* yang menguji hubungan antara variabel yang ada dalam diri individu (Gravetter & Wallnau, 2013).

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel *subjective well-being* dan variabel dukungan sosial. Variabel *subjective well-being*

merupakan variabel terikat sedangkan variabel dukungan sosial merupakan variabel bebas.

Penelitian ini menggunakan alat ukur *Oxford Happiness Questionnaire* yang dikembangkan oleh Argyle dan Hills (2002) yang memiliki skor reliabilitas 0,91. Alat ukur tersebut telah diadaptasi oleh Alhad (2016). Alat ukur OHQ memiliki 29 item dengan skala respon 1 (sangat tidak sesuai), 2 (tidak sesuai), 3 (sesuai), dan 4 (sangat sesuai) untuk item-item *Favourable*, sedangkan untuk item *Unfavourable* skala respon terdiri dari 1 (sangat sesuai), 2 (sesuai), 3 (tidak sesuai), 4 (sangat tidak sesuai). Indeks validitas skala *subjective well-being* berkisar antara 0,214 sampai 0,611, sedangkan skor reabilitasnya adalah 0,7.

Instrumen variabel dukungan sosial, penelitian ini menggunakan

alat ukur *Interpersonal Support Evaluations List* (ISEL), yang dikembangkan oleh Cohen dan Hobberman (1985). Alat ukur tersebut telah diadaptasi oleh Widayati (2018). Alat ukur ISEL memiliki 12 item dengan skala respon 1 (sangat tidak sesuai), 2 (tidak sesuai), 3 (sesuai), 4 (sangat sesuai) untuk *item Favourable*, sedangkan untuk *item Unfavourable* skala respon terdiri dari 1 (sangat sesuai), 2 (sesuai), 3 (tidak sesuai), 4 (sangat tidak sesuai). Indeks validitas skala dukungan sosial berkisar antara 0,387 sampai 0,613, sedangkan skor reabilitasnya adalah 0,7.

Penelitian ini menggunakan beberapa Teknik analisis data yang meliputi analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi *Pearson Correlation*. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui

deskripsi variabel pada sampel penelitian. Analisis korelasi *Pearson Correlation* dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara dua variabel yaitu variabel *subjective well-being* dengan variabel dukungan sosial.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan gambaran umum responden disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini berjumlah 80 orang dan responden laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan. Responden laki-laki sebanyak 67 orang dengan persentase 83,75%, dan responden perempuan berjumlah 13 responden dengan persentase sebesar 16,25%. Sedangkan untuk usia dengan kriteria 19-29 tahun sebanyak 54 responden dengan persentase 67,5%, usia 30-39 tahun sebanyak 19 responden dengan persentase

23,73%, dan usia 40-60 tahun sebanyak 7 responden dengan persentase 8,7%. Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah responden paling banyak berjenis kelamin laki-laki dan berusia 19-39 tahun.

Berdasarkan analisis statistik dekriptif dijelaskan bahwa untuk skala dukungan sosial memiliki jumlah responden sebanyak 80, dengan nilai rata-rata responden sebesar 28,00 dan nilai minimum sebesar 35,74 serta nilai maximum yaitu 48,00, dengan standar deviasi 3,79. Sedangkan untuk skala *subjective well-being* berjumlah responden 80, dengan nilai rata-rata 75,00, nilai minimum sebesar 89,8875 dan nilai maximum 110,00, , serta standar deviasi 5,78958. Berdasarkan analisis koorelasi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang

signifikan pada dukungan sosial dan *subjective well-being* pada musisi rock di Surakarta yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi  $R = 0.026$ ,  $p = 0,821 > 0,05$ .

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *subjective well-being* dengan dukungan sosial, dengan koefisien korelasi  $R = 0.026$ ,  $p = 0,821 > 0,05$ . Hasil tersebut tidak mendukung hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang diajukan oleh peneliti, melainkan lebih sesuai dengan hipotesis null ( $H_o$ ) yang berbunyi tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well-beng*. Hal tersebut juga dikuatkan oleh hasil penelitian Wulandari (2016), bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja penyandang disabilitas

tunadaksa. Hasil penelitian Pontoh & Farid (2015) juga menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan korelasi positif antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pelaku konversi agama.

Hasil yang tidak signifikan dari penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor usia dari responden. Sebagian besar responden, yaitu 83,75%, termasuk dalam tahap perkembangan dewasa awal dengan rentang usia 19-29 tahun. Salah satu karakteristik pada tahap perkembangan tersebut adalah idealisme yang masih tinggi dan rasa ingin diakui terhadap eksistensi dirinya cukup menonjol sehingga kebutuhan pada pencapaian prestasi menjadi motivasi kuat bagi kalangan musisi pada rentang usia 19-29 tahun, Hal ini menjadikan sikap ego dan rasa ingin diakui masih sangat tinggi dan menjadikan dukungan

sosial tidak memiliki pengaruh. Dari fenomena ini maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial akan lebih berpengaruh pada *subjective well-being* jika di hadapkan dengan para musisi senior yang semangat bermusiknya telah meredup.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *subjective well-being* dengan dukungan sosial, hasil tersebut berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima.

### DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, S. & Syme, S.L. 1985. *Social Support and Health*. Florida: Academic Press
- Cohen, S., & Hobermen, H (1983). *Positive Events and social supports as of life change stress*. *Journal of Applied Social Psychology*, 13, 99-125\
- Diener, Ed. 2009. *The Science of Well-Being: The Collected Works of Ed Diener*. New York: Springer is part of Springer Science+Business Media
- Seligman, M.E.P. (2005). Penerjemah Nukman Y. E. *Authentic happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Mizan
- Wulandari (2016), hubungan antara dukungan sosisal dengan *subjective well-being* pada remaja penyandang disabilitas tunadaksa